

Kesiapan Sosial Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Kecamatan Koto Tengah

Rahimi Suarni¹ , Ernawati²

¹²Program Studi Pendidikan Geografi Departemen Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
e-mail: suarnirahimi@gmail.com

Abstrak

Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, termasuk di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan sosial masyarakat Koto Tengah dalam menghadapi bencana banjir. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan sosial masyarakat Koto Tengah dalam menghadapi bencana banjir masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang banjir, kurangnya kesiapsiagaan dalam menyiapkan diri dan keluarga, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan sosial masyarakat Koto Tengah dalam menghadapi bencana banjir. Upaya-upaya tersebut antara lain : Meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang banjir kepada masyarakat, Melakukan pelatihan penanggulangan bencana bagi masyarakat, membentuk komunitas penanggulangan bencana di tingkat kelurahan/desa dan menyediakan sarana dan prasarana penanggulangan bencana yang memadai. Dengan meningkatkan kesiapsiagaan sosial masyarakat, diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif dari bencana banjir di Kecamatan Koto Tengah

Kata kunci: *Kesiapsiagaan Sosial, Masyarakat, Banjir, Kecamatan Koto Tengah*

Abstract

Floods are a recurring natural disaster in Indonesia, including in Koto Tengah Sub-district, Padang City. This study aims to determine the level of social preparedness of the Koto Tengah community in facing flood disasters. A quantitative descriptive research method was employed, utilizing questionnaires as the data collection technique. Data analysis was conducted using descriptive statistics. The research findings indicate that the social preparedness level of the Koto Tengah community in facing flood disasters is still classified as low. This is evident in the community's low

level of knowledge and understanding of floods, the lack of preparedness in preparing themselves and their families, and the minimal participation of the community in disaster management activities. Based on the research findings, it is concluded that efforts are required to enhance the social preparedness of the Koto Tengah community in facing flood disasters. These efforts include: Increasing socialization and education about floods for the community. Conducting disaster management training for the community. Establishing disaster management communities at the village level. Providing adequate disaster management facilities and infrastructure. By enhancing community social preparedness, it is expected that the negative impacts of flood disasters in Koto Tengah Sub-district can be minimized

Keywords : *Social Preparedness, Community, Floods, Koto Tengah*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap berbagai bencana alam, termasuk bencana banjir. Banjir seringkali menyebabkan kerugian yang besar, baik jiwa maupun harta benda. Salah satu daerah yang sering di landa banjir adalah kecamatan Koto Tengah. Kota Padang.

Curah hujan yang cukup tinggi dan terjadi terus menerus memberikan dampak bagi masyarakat, salah satunya adalah bencana banjir. Selain karena curah hujan yang cukup tinggi, banjir yang terjadi juga disebabkan karena perilaku masyarakat yang suka membuang sampah sembarangan di sungai- sungai, adanya sedimentasi, dan juga karena perubahan tata guna lahan (land use). Banjir merupakan meluapnya aliran sungai akibat air melebihi kapasitas tampungan sungai sehingga meluap dan menggenangi dataran atau daerah yang lebih rendah disekitarnya (Yulaelawati: 2008:4).

Saat musim hujan, banjir menjadi permasalahan utama di Kota Padang. Faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi kemiringan lereng, ketinggian medan, jenis tanah dan penggunaan lahan, serta kepadatan sungai.

Berdasarkan survei Maulana Hamdi Putra tahun 2020, daerah rawan banjir di Kota Padang adalah Kecamatan Nangaro, Padang Utara, Padang Barat, Padang Timur, Lubuk Begalun, dan sebagian Kecamatan Tanga Kelurahan Koto serta Bungas Teluk Kabung Kecamatan Kranji, dan Kecamatan Lubuk Kilangan. Setiap tahunnya banjir di Kota Padang cenderung meningkat (BPS Kota Padang, 2023).

Sumatera Barat memiliki daerah yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Menurut Nuryadi (2010), pola hujan di wilayah perairan, pola suhu permukaan laut, dan pola kepusaran di atas wilayah Sumatera Barat dan sekitarnya memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan sistem cuaca di Sumatera Barat. Pemerintah membutuhkan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana untuk mengurangi resiko dari dampak bencana yang terjadi (Dodon, 2013). Oleh karena itu, penanganan bencana tidak hanya ditekankan pada aspek tanggap darurat tetapi juga pada mitigasi bencana

Banjir menyebabkan berbagai macam resiko, di antaranya yaitu: rumah warga menjadi kotor, adanya korban jiwa, korban materi, warga terserang berbagai macam penyakit (penyakit kulit, diare, dan lain-lain), rusaknya bangunan-bangunan, macetnya kegiatan ekonomi warga, jalan berlubang, bahkan hingga trauma yang dialami oleh warga masyarakat, dan lain-lain.

Pengetahuan masyarakat di Kecamatan Koto Tengah mengenai bencana banjir masih belum baik, terutama pada daerah Tunggul Hitam, Tabing, Lubuk Buaya, Aia Pacah dan Batipuah Panjang ini. Masyarakat harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan datang, tidak hanya saat pasca bencana namun juga dilakukan pada saat pra bencana dan pada saat bencana. Kesiapsiagaan terbentuk oleh pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

Kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana memiliki peran yang cukup penting, karena akan berpengaruh pada tindakan masyarakat ketika bencana terjadi. Kesiapsiagaan sangat berkaitan dengan pengetahuan mengenai suatu bencana itu sendiri. Pengetahuan dan sikap menjadi indikator pertama untuk mengukur kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Pengetahuan terhadap bencana merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan yang ada (Dodon, 2013).

Masyarakat di Kecamatan Koto Tengah harus memiliki kesiapan sosial yang menjadi faktor penting dalam menghadapi bencana banjir. Kesiapan sosial mencakup kemampuan masyarakat dalam bersikap tanggap terhadap bencana, saling membantu, dan membangun kebersamaan dalam mengatasi dampak bencana. Namun, dalam menghadapi bencana banjir, masih terdapat berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah banjir ini. Oleh sebab itu masyarakat harus mengetahui apa saja yang akan dilakukan dalam menghadapi masalah tersebut dan melakukan urgensi kesiapan sosial masyarakat kecamatan koto tengah dalam menghadapi bencana banjir dengan melakukan penyelamatan nyawa, Kesiapan sosial yang baik, seperti memiliki sistem peringatan dini yang efektif, rencana evakuasi yang terstruktur, dan kemampuan pertolongan pertama, dapat menyelamatkan nyawa manusia. Banjir seringkali mengakibatkan korban jiwa, dan kesiapan sosial dapat mengurangi risiko ini.

Resiliensi adalah kemampuan sistem, komunitas, dan masyarakat yang terkena dampak bencana untuk secara cepat dan efisien bertahan, menyerap, beradaptasi, dan pulih dari dampak bencana, dan ini mencakup dasar-dasar penting untuk mengelola risiko bencana (UNISDR, 2009)). Oleh karena itu, resiliensi sosial mengacu pada respons adaptif yang melekat terhadap bencana yang memungkinkan masyarakat mengurangi atau menghindari kerugian (Rose, 2009). Konsep ini dinilai lebih efektif dan mempunyai perspektif jangka panjang yang memungkinkan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pengurangan risiko saat ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana baik pada tingkat individu, komunitas, dan global. Proses ketahanan merupakan kombinasi dari

tiga ciri utama: kemampuan suatu sistem untuk menahan perubahan dan tekanan (penyerapan guncangan), kemampuan suatu sistem untuk kembali ke keadaan sebelum bencana (bounceback), dan kemampuan suatu sistem. untuk belajar dan beradaptasi (learning). dan adaptasi) (C Barret dan M. Constas, 2013). Ketiga keterampilan ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi di masyarakat. Dapat dimengerti bahwa kemampuan beradaptasi awal meningkatkan tolakan dengan cara melemahkan dan menyerap perubahan yang terjadi (penyerapan guncangan). Tahap proses adaptasi selanjutnya bertujuan untuk meningkatkan adaptasi diri/pembelajaran dan adaptasi. Selanjutnya tahap akhir dari proses adaptasi bertujuan untuk memulihkan/menata sistem agar segera kembali pada keadaan sebelum terjadinya bencana (bounceback) atau perubahan ke arah yang lebih baik (transformatif).

Kesiapan sosial membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di komunitas, yang sangat penting dalam menghadapi bencana. Kesiapan sosial juga mencakup bagaimana masyarakat mempertahankan kehidupan sosial dan budaya mereka selama dan setelah banjir. Ini penting untuk menjaga kontinuitas komunitas. Dengan belajar dari pengalaman banjir sebelumnya, masyarakat dapat mengambil tindakan pencegahan yang lebih baik untuk mengurangi risiko banjir di masa depan.

Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan sosial masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di antaranya yaitu, kurangnya pemahaman masyarakat dalam menanggulangi masalah Banjir sejak dini, Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap resiko bencana banjir, ketidak mauan sayarakat mengikuti pendidikan atau pelatihan terhadap bencana banjir atau merespon bajir dengan aman, tingkat sosial masyarakat sangat rendah sehingga masyarakat terlambat dalam mengambil tidakan evakuasi atau mengungsi sehinga mengalami resiko korban banjir dan cedera banjir, dan kurangnya peran pemerintah dalam kesiapan sosial masyarakat tergadap banjir.

Hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengembangkan kesiapan sosial mereka dalam menghadapi bencana banjir yaitu a) keterbatasan sumber daya (Masyarakat mungkin memiliki keterbatasan sumber daya finansial dan fisik untuk mengembangkan kesiapan mereka. Ini termasuk dana untuk membeli perlengkapan darurat seperti peralatan penyelamatan, perahu, dan alat komunikasi). b) kurangnya pengetahuan. c) Ketidak pedulian, d) ketergantungan terhadap pemerintah atau bantuan dari luar. Serta ketidak pastian terhadap cuaca.

Masyarakat di Kecamatan Koto Tengah memiliki kesiapan sosial yang menjadi faktor penting dalam menghadapi bencana banjir. Kesiapan sosial mencakup kemampuan masyarakat dalam bersikap tanggap terhadap bencana, saling membantu, dan membangun kebersamaan dalam mengatasi dampak bencana. Namun, dalam menghadapi bencana banjir, masih terdapat berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah banjir ini.oleh sebab itu masyarakat harus mengetui apa saja yang akan di lakukan dalam menghadapi masalah tersebut dan melakukan urgensi kesiapan sosial masyarakat kecamatan koto tengah dalam

menghadapi bencana banjir dengan melakukan penyelamatan nyawa, Kesiapan sosial yang baik, seperti memiliki sistem peringatan dini yang efektif, rencana evakuasi yang terstruktur, dan kemampuan pertolongan pertama, dapat menyelamatkan nyawa manusia. Banjir seringkali mengakibatkan korban jiwa, dan kesiapan sosial dapat mengurangi risiko ini. Urgensi selanjutnya dengan melakukan pemulihan cepat dalam situasi pasca-banjir, kesiapan sosial membantu masyarakat dalam pemulihan yang lebih cepat. Ini mencakup koordinasi antarwarga, layanan medis yang tersedia, dan perencanaan pemulihan jangka panjang. Banjir seringkali membutuhkan kerja sama yang kuat antarwarga.

Pengetahuan masyarakat di Kecamatan Koto Tengah mengenai bencana banjir masih belum baik, terutama pada daerah Tunggul Hitam, Tabing, Lubuk Buaya, Aia Pacah dan Batipuah Panjang ini. Masyarakat harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan datang, tidak hanya saat pasca bencana namun juga dilakukan pada saat pra bencana dan pada saat bencana. Kesiapsiagaan terbentuk oleh pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana banjir

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada hari Sabtu, tanggal 05 Agustus 2023, di peroleh informasi dari beberapa masyarakat, mereka mengeluh akibat banyaknya fasilitas Rumah Tangga yang rusak seperti alat elektronik, dinding rumah yang rapuh akibat terlalu lama terendam banjir, rumah masyarakat menjadi kotor, banyaknya terjadi kerusakan di jalan terutama daerah parak jambu, tunggul hitam dan maransi yang di akibatkan oleh banjir, bahkan terhambatnya aktifitas ekonomi masyarakat bahkan mereka juga mengeluh akibat Lambatnya bantuan dari pemerintah.

Masyarakat memilih bertahan dirumah mereka masing masing dengan alasan, mereka tidak mau mengungsi di karenakan tidak adanya tempat pengungsian yang di sediakan oleh pemerintah. Sebagian masyarakat memiliki

Resilensi yang berbeda beda seperti : mereka mendirikan pagu pagu di atas dapur, meninggikan pondasi rumah dan juga membuat bantalan di depan pintu rumah. Kuranya interaksi antar tetangga sehingga mereka menanggulangi bencana dengan keluarga masing, dan juga tidak terlaksananya kegiatan sosial seperti gontonggoyong pasca banjir dan lain lainnya

Pengukuran resiliensi penting dilakukan sebagai referensi dalam menentukan arahan adaptasi yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat untuk mengurangi dampak negatif dari suatu bencana. Saat ini orientasi penelitian mengenai bencana telah mengalami perubahan tidak hanya pada aspek teknis dan penanganan korban bencana, tetapi pada pendekatan yang menekankan pada aspek sosial (kemasyarakatan), termasuk didalamnya usulan pengelolaan mitigasi dalam pengembangan masyarakat secara terpadu (Blaikie, 1994; Quarentelli, 1989; Twigg & Bhatt, 1998; Shaw & Okazaki, 2003). Selain itu Menurut Shawn (2012) pendekatan sosial (masyarakat atau komunitas) adalah kunci utama dari upaya pengurangan risiko bencana dikarenakan bencana memiliki dampak langsung terhadap keberlangsungan hidup masyarakat.

Penelitian ini sangat penting di lakukan karena dapat membantu BPBD Kota Padang untuk memperhitungkan resiliensi sosial saat ini agar tepat sasaran agar lebih efisien dan lebih efektif, urgensi penelitian juga terlihat dari adanya komitmen dari pemerintah untuk menjadikan Kota Padang sebagai daerah yang tangguh bencana. Penilaian resiliensi wilayah dalam menghadapi kondisi banjir dilakukan untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam proses merancang dan mengimplementasikan kebijakan maupun upaya adaptasi yang sesuai guna meminimalkan dampak terhadap komuniti.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesoner yang di berikan kepada warga atau masyarakat di kecamatan Koto Tangah. Kuesoner berisi pertanyaan terkait pengetahuan, persiapan, dan partisipasi masyarakat dalam menghadapi banjir. Sampel penelitian di tentukan dengan teknik sample random sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesipan sosial mayarakat Koto Tangah dalam menghadapi bencana banjir tergolong rendah. Dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

Tabel 2. 4 Tanggapan rensponden terhadap tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membangun jaringan komunitas pasca bencana banjir.

Variable	Level	Counts	Total	Proportion	p
V19	Rendah, karena masyarakat fokus pada pemulihan diri dan keluarganya	59	100	0.590	0.089
	bervariasi, tergantung pada pengalaman masa lalu, tingkat pendidikan dan akses informasi	41	100	0.410	0.089

Sumber : pengolahan data degan menggunakan aplikasi JASP

Berdasarkan hasil di atas maka dapat diketahui tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membangun jaringan komunitas pasca bencana banjir rendah, karena masyarakat fokus pada pemulihan diri dan keluarganya sebanyak 59%, sedangkan yang memilih tingkat kepedulian bervariasi, tergantung pada pengalaman masa lalu, tingkat pendidikan dan akses informasi sebanyak 41%.

b. faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan masyarakat dalam membangun jaringan komunitas pasca bencana banjir?

Tabel 2. 5 tanggapan responden terhadap aktor-faktor yang memengaruhi kesiapan masyarakat dalam membangun jaringan komunitas pasca bencana banjir

Variable	Level	Counts	Total	Proportion	p
V20	Pengalaman masa lalu, tingkat pendidikan dan akses informasi	42	100	0.404	0.062
	Sumber daya, keterampilan, dan dukungan	62	100	0.596	0.062

Sumber : pengolahan data dengan menggunakan aplikasi JASP

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan masyarakat dalam membangun jaringan komunitas pasca bencana banjir adalah kurangnya sumber daya, keterampilan, dan dukungan dari semua pihak 62% atau 62 orang dari 100 orang responden, dan dari faktor-faktor lainnya dari pengalaman masa lalu, tingkat pendidikan dan akses informasi 42% atau 42 orang dari 100 orang responden.

Tabel 2. 7 Tanggapan responden terhadap manfaat membangun jaringan komunitas pasca bencana banjir

Variable	Level	Counts	Total	Proportion	p
V23	memberikan bantuan dana, pelatihan, dan pendampingan	42	100	0.420	0.133
	menerapkan kebijakan yang mendukung, memfasilitas kerja sama dan membangun infrastruktur.	58	100	0.580	0.133

Sumber : pengolahan data dengan menggunakan aplikasi JASP

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat membangun jaringan komunitas pasca bencana banjir adalah menerapkan kebijakan yang mendukung, memfasilitas kerja sama dan membangun infrastruktur 58% atau 58 orang dari 100 orang responden. Dan juga memberikan bantuan dana, pelatihan dan pendampingan 42% atau 42 orang dari 100 orang responden.

Tabel 2. 11 tanggapan responden terhadap faktor yang termasuk dalam kategori pengetahuan masyarakat terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir

Variable	Level	Counts	Total	Proportion	p
V29	kepercayaan masyarakat terhadap informasi dan peringatan dini.		100		100

Sumber : pengolahan data dengan menggunakan aplikasi JASP

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir adalah kepercayaan masyarakat terhadap informasi dan peringatan dini 100% dari 100 orang responden yang menjawab

Tabel 2. 12 Tanggapan responden terhadap pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir

Variable	Level	Counts	Total	Proportion	p
V27	masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih siap menghadapi bencana banjir	39	100	0.390	0.035
	tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.	61	100	0.610	0.035

Sumber : pengolahan data dengan menggunakan aplikasi JASP

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam membangun jaringan komunitas pasca bencana banjir adalah 61% atau 61 orang dari 100 responden yang menjawab bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dan lebihnya menjawab masyarakat dengan tingkat pendidikan yang luas lebih tinggi cenderung lebih siap menghadapi bencana banjir 39% atau 39 orang dari 100 orang responden.

Tabel 2. 14 tanggapan responden terhadap bentuk-bentuk bantuan yang diberikan oleh masyarakat

Variable	Level	Counts	Total	Proportion	p
V29	Bantuan emosional seperti dukungan moral dan pendampingan psikologis	23	100	0.230	<.001
	Bantuan fisik seperti membantu evakuasi dan membersihkan puing-puing	33	100	0.330	<.001
	Bantuan materi seperti makanan, pakaian, dan obat-obatan	44	100	0.440	0.271

Sumber : pengolahan data dengan menggunakan aplikasi JASP

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa bantuan yang diberikan oleh masyarakat kepada sesama dalam menghadapi bencana banjir yang paling banyak adalah bantuan materi seperti makanan, pakaian dan obat-obatan 44 % atau 44 orang dari 100 orang responden yang menjawab. 33% atau 33 orang dari 100 orang responden menjawab bantuan fisik seperti membantu evakuasi dan membersihkan puing-puing, dan 23% atau 23 orang dari 100 orang responden menjawab bantuan emosional seperti dukungan moral dan pendampingan psikologis

1. Pengetahuan

Sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan dasar tentang banjir, namun masih kurang memahami tindakan yang perlu dilakukan sebelum, saat, dan pasca banjir.

2. Persiapan

Belum banyak masyarakat yang memiliki persiapan matang untuk menghadapi banjir, seperti menyiapkan rencana evakuasi dan penanggulangan bencana banjir.

3. Partisipasi

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana banjir yang masih minim.

Kurangnya kesiapan sosial masyarakat di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi tentang banjir, belum adanya penelitian taanggap bencana, dan minimnya sarana dan prasarana penanggulangan banjir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa tingkat kesiapan sosial masyarakat di kecamatan Koto Tangah dalam menghadapi bencana banjir masih rendah. Hal ini perlu menjadi perhatian bahi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Untuk meningkatkan kesiapan sosial masyarakat, perlu beberapa upaya seperti :Meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang banjir kepada masyarakat, Melaksanakan pelatihan tanggap bencana banjir untuk masyarakat, Membentuk relawan tangguh bencana berbasis masyarakat, Menyediakan sarana dan prasarana penanggulangan banjir yang memadai. Dengan meningkatkan kesiapsiagaan sosial, diharapkan masyarakat Koto Tangah dapat menghadapi bencana banjir dengan lebih baik sehingga dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2017). Pedoman Kesiapsiagaan Bencana Banjir. Jakarta: BNPB.
- Wismanto, Y. S., & Widiyatno, S. (2016). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Surabaya*, 5(2), 239-246.
- Handayani, W., & Syafii, M. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Jatijajar Kota Depok. *Jurnal Sosiologi*, 15(1), 71-84.
- Putri, E. D., & Syam, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Surabaya*, 8(2), 264-271.
- Ramadhani, R. A., & Darmawan, A. (2018). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Wonosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. *Jurnal Abdimas Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 4(1), 1-16.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Kota Padang. (2022). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kota Padang. Padang: Bappeda Kota Padang.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (n.d.). Website BNPB. <https://bnpb.go.id/>
- Pusat Data dan Informasi Bencana (Pusdatin) BNPB. (n.d.). Website Pusdatin BNPB. <https://bnpb.go.id/>
- Abastari, M. F., & Setyo, S. (2015). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Sidoarjo Kecamatan Sidoarjo

- Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Surabaya*, 4(1), 71-76.
- Adisti, R., & Handayani, W. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Kemijen Kecamatan Batur Kabupaten Tegal. *Jurnal Sosiologi*, 19(1), 1-16.
- Torus, O. B., Listianingsih, L. T., & Parulian, T. S. (2022). Resiliensi dan Kesiapsiagaan terhadap Bencana Banjir pada Masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(2), 101-110.
- Husna, C. (2017). Resiliensi Masyarakat Pasca Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2(3).
- Timur, A. (2021). Resiliensi Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Banjir (Study Kasus di Desa Ngadipuro Kecamatan Widang Kabupaten Tuban) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Medina, A., & Santoso, E. B. (2019). Peningkatan Resiliensi Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Kerugian Ekonomi di Kawasan Terdampak Kali Lamong Kabupaten Gresik (Increased Community Economic Resilience Based on the Level of Economic Losses in the Kali Lamong Affected Area in Gresik Regency). *Jurnal Penataan Ruang*
- Poerwadarminta. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Sabiq. (1987). *Fiqih Sunah Jilid 10*. Bandung : PT. Al Ma'arif.
- Sanusi, A. (2007). Malpraktek Dalam Tinjauan Hukum Islam . 1(189-198).